

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk lebih memperjelas penelitian ini, penulis juga membandingkan penelitian yang akan penulis lakukan dengan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Hasil-hasil penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Sinta Yuliani (2012) Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Sosial Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2010	Melihat pengaruh kinerja keuangan melalui Variabel dependen: ROA dan Lverage Variabel independen: MMR dan QR	Analisis Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none">1. Secara bersama-sama ketiga variabel independen berpengaruh terhadap MMR dan QR.2. Hubungan negatif antara ROA terhadap MMR dan QR menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia belum memprioritaskan kinerja sosialnya.
2.	Danang Teguh Prasetya (2010) Analisis Perbandingan Kinerja Bank Muamalat Indonesia Dan Bank Syariah Mandiri Berdasarkan <i>Islamicity Performance Index</i>	Melihat perbandingan kinerja dengan metode <i>Islamicity Performance Index</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Kuantitatif non statistik2. Deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none">1. Bank Syariah Mandiri lebih baik dari pada Bank Muamalat Indonesia dalam hal kepatuhan dan kepedulian social.2. Secara umum kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri sebagai institusi Islam

				kurang memuaskan.
3.	Syuhada Makarim (2013) Perbandingan Kinerja Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia Berdasarkan <i>Islamicity Performance Index</i>	Melihat perbandingan kinerja dengan metode Rasio <i>Islamicity Performance Index</i>	Analisis statistik deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja BSM lebih memperhatikan pengeluaran zakat yang dibayarkan perusahaan, pendistribusian pendapatan kepada para <i>stakeholders</i> yaitu masyarakat, karyawan dan perusahaan serta pengelolaan dana investasi pada investasi yang halal. 2. Kinerja BMI menunjukkan bahwa lebih mendorong pembiayaan untuk sektor riil.
4.	Shahul Hameed Bin Mohamed Ibrahim, Ade Wirman, Bakhtia Alrazi, Mohd Nazli Bin Mohamed Nor dan Sigit Pramono (2004) <i>Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Banks</i>	Melihat perbandingan kinerja dengan metode Rasio <i>Islamicity Performance Index</i> dan <i>Disclosure</i>	-	Bahrain Islamic Bank (BIB) mengungkapkan informasi yang lebih dibandingkan dengan Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) meskipun indikator tata kelola perusahaan telah menyeret indeks pengungkapan IslamCity secara keseluruhan.

5.	Siti Maisaroh (2015) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Dan <i>Islamicity Performance Index</i> Terhadap <i>Profitability</i> Perbankan Syariah Indonesia	Melihat pengaruh pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Islamicity Performance Index</i> terhadap <i>Profitability</i>	Analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>zakat performance ratio</i> dan <i>director-Employees welfare Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Profitability</i>. 2. <i>Intellectual capital, profit sharing ratio, equitable distribution ratio</i> dan <i>Islamic Income Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>profitability</i>. 3. Hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel bebas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>profitability</i>, dan variabel yang paling dominan adalah <i>zakat performance ratio</i>
----	--	---	----------------------------------	--

Penelitian yang dilakukan Yuliani (2012) dengan menggunakan metode ROA dan Lverage, dibuktikan bahwa Secara bersama-sama ketiga variabel independen berpengaruh. Hubungan negatif antara ROA menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia belum memprioritaskan kinerja sosialnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2010) menguji Perbandingan Kinerja Bank Muamalat Indonesia Dan Bank Syariah Mandiri Berdasarkan *Islamicity Performance Index*, dibuktikan bahwa Bank Syariah Mandiri lebih baik dari pada Bank Muamalat Indonesia dalam hal kepatuhan dan kepedulian sosial. Secara umum kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank

Syariah Mandiri sebagai institusi Islam kurang memuaskan. Terdapat hasil yang sama dengan penelitian Syuhada (2013) yang mencoba meneliti topik yang sama yaitu Perbandingan Kinerja Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia Berdasarkan *Islamicity Performance Index*, dibuktikan bahwa Kinerja BSM lebih memperhatikan pengeluaran zakat yang dibayarkan perusahaan, pendistribusian pendapatan kepada para stakeholders yaitu masyarakat, karyawan dan perusahaan serta pengelolaan dana investasi pada investasi yang halal. Kinerja BMI menunjukkan bahwa lebih mendorong pembiayaan untuk sektor riil, yang menerapkan prinsip keadilan pada pembayaran remunerasi direksi dan karyawan sesuai dengan kinerja yang dicapai oleh direksi dan karyawan serta menekankan untuk lebih besar memperoleh pendapatan yang halal.

Pengukuran kinerja telah banyak dilakukan antara lain oleh, Hameed *et al* (2004) mengukur alternatif pengungkapan dan kinerja untuk bank islam. Penelitian ini membuktikan bahwa dapat mengatakan bahwa Bahrain Islamic Bank (BIB) mengungkapkan informasi yang lebih dibandingkan dengan Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) meskipun indikator tata kelola perusahaan telah menyeret indeks pengungkapan IslamCity secara keseluruhan.

Dalam penelitian yang dilakukan Maisaroh (2015) menunjukkan bahwa variabel *zakat performance ratio* dan *director-Employees welfare Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profitability*. Sedangkan *Intellectual capital, profit sharing ratio, equitable distribution ratio* dan *Islamic Income Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *profitability*. Hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel bebas berpengaruh

positif signifikan terhadap *profitability*, dan variabel yang paling dominan adalah *zakat performance ratio*.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Pengertian Bank

Pengertian Bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang telah diubah dengan Undang-Undang no 10 tahun 1998 : “Bank adalah usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Pengertian bank menurut Malayu S.P Hasibuan (2009) : “Bank umum adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter, serta dinamisator pertumbuhan perekonomian.”

Pengertian bank menurut B. N. Ajuha dalam Malayu S.P. Hasibuan (2009) : “*Bank provided means by which capital is transferred from those who cannot use it profitable to those who can use it productively for the society as whole. Bank provided which channel to invest without any risk and at a good rate of interest.*”

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, dan memiliki peran penting bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara.

2.2.2 Bank Syariah

Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan Syariah disebutkan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Pengertian Bank Syariah menurut Siamat, Dahlan (2004), menguraikan pengertian Bank Syariah merupakan bank yang dalam menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip hukum atau syariah dengan selalu mengacu pada Al-Quran dan Al-Hadist.

Pengertian bank syariah atau bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Dalam tata caranya menjauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan atau praktik-praktik usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya, tetapi tidak dilarang oleh beliau.

Falsafah dasar beroperasinya bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya, yaitu :

a. Efisiensi

Mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin.

b. Keadilan

Mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas, dengan persetujuan yang matang atas proposional masukan dan keluarannya.

c. Kebersamaan

Mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas.

2.2.3 Kinerja

Hasibuan (2007) menyatakan kinerja merupakan perwujudan kerja yang dilakukan oleh karyawan yang biasanya dipakai sebagai dasar penilaian terhadap karyawan atau organisasi. Kinerja yang baik merupakan langkah untuk tercapainya tujuan organisasi. Sehingga perlu diupayakan usaha untuk meningkatkan kinerja. Tetapi hal ini tidak mudah sebab banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja seseorang. As'ad (2000) menyatakan kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Dharma (2001) menyatakan sesuatu yang dikerjakan atau produk atau jasa yang dihasilkan atau diberikan seseorang atau sekelompok orang.

Bernardin dan Russel (2000) menyatakan kinerja adalah catatan perolehan yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan selama satu periode pekerjaan tertentu. Simamora (2004) menyatakan kinerja mengacu kepada kadar pencapaian tugas-tugas yang membentuk sebuah pekerjaan karyawan. Kinerja merefleksikan seberapa baik karyawan memenuhi persyaratan sebuah pekerjaan. Rivai (2008) menyatakan kinerja merupakan perilaku nyata

ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan. Kinerja karyawan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa kinerja adalah hasil kerja nyata yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kriteria dan tujuan yang ditetapkan oleh organisasi.

2.2.4 Pengukuran Kinerja

Sistem pengukuran kinerja memiliki sasaran implementasi strategi, dalam menetapkan sistem pengukuran kinerja manajemen puncak memilih serangkaian ukuran-ukuran yang menunjukkan strategi perusahaan. Menurut Kim dan Larry (1998) sistem pengukuran kinerja adalah frekuensi pengukuran kinerja pada manajer dalam unit organisasi yang dipimpin mengenai kualitas dalam aktivitas operasional perusahaan.

2.2.5 Kriteria Pengukuran Kinerja

Terdapat tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif yaitu :

1. Ukuran Kriteria Tunggal

Yaitu ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajernya. Jika kriteria tunggal digunakan untuk mengukur kinerjanya, orang akan cenderung memusatkan usahanya kepada kriteria tersebut sebagai akibat diabaikannya kriteria yang lain yang kemungkinan

sama pentingnya dalam menentukan sukses atau tidaknya perusahaan atau bagiannya.

2. Ukuran Kriteria Beragam

Yaitu ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran dalam menilai kinerja manajernya. Kriteria ini merupakan cara untuk mengatasi kelemahan kriteria tunggal dalam pengukuran kinerja. Berbagai aspek kinerja manajer dicari ukuran kriterianya sehingga seorang manajer diukur kinerjanya dengan berbagai kriteria. Tujuan penggunaan kriteria ini adalah agar manajer yang diukur kinerjanya mengerahkan usahanya kepada berbagai kinerja.

3. Ukuran Kriteria Gabungan

Yaitu ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran menyeluruh kinerja manajernya. Karena disadari bahwa beberapa tujuan lebih penting bagi perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan tujuan yang lain, beberapa perusahaan memberikan bobot angka tertentu kepada beragam kriteria kinerja untuk mendapatkan ukuran tunggal kinerja manajer, setelah memperhitungkan bobot beragam kriteria kinerja masing-masing.

2.2.6 Pengukuran Kinerja Perbankan

Pada era globalisasi ini perbankan nasional harus berusaha lebih keras lagi untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin berat. Untuk mewujudkan perbankan

Indonesia yang lebih kokoh perbaikan harus dilakukan diberbagai bidang terutama untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi perbankan nasional dalam beberapa tahun belakangan ini.

Tantangan-tantangan tersebut adalah kapasitas pertumbuhan kredit perbankan yang masih rendah, struktur perbankan yang belum optimal. Konsolidasi perbankan belum secepat yang diharapkan, pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan perbankan masih perlu ditingkatkan, perlindungan nasabah yang masih harus ditingkatkan.

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Tingkat kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank, penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank nasional telah menetapkan ketentuan tingkat kesehatan bank melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/BPPP/1993 tanggal 18 Mei 1993 yang dikenal dengan metode CAMEL (*Capital adequacy, quality pf productive Asset, Management risk, Earning, Liquidity*). Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan.

Analisis rasio perbankan tersebut dapat membantu para pelaku bisnis, pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan satu bank. CAMEL tidak hanya mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi dapat pula digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank. Penilaian kesehatan dengan menggunakan metode CAMEL meliputi lima aspek, yaitu :

1. *Capital*, untuk rasio kecukupan modal

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Aktiva tertimbang}}$$

2. *Asset*, untuk rasio kualitas aktiva

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kualitas produktif bermasalah}}{\text{Aktifa produktif}}$$

3. *Management*, untuk menilai kualitas manajemen. Unsur-unsur penelitian dalam kualitas manajemen adalah manajemen permodalan, aktiva, umum, rentabilitas, dan likuiditas, yang didasarkan pada jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

4. *Earning*, untuk rasio-rasio rentabilitas bank

$$\text{BO/PO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}}$$

5. *Liquidity*, untuk rasio-rasio likuiditas bank

$$\text{LDR} = \frac{\text{Seluruh penempatan/kredit}}{\text{Seluruh dana yang berhasil dihimpun sendiri + modal sendiri}}$$

$$\text{GWM} = \frac{\text{Giro pada Bank Indonesia}}{\text{Seluruh dana yang berhasil dihimpun sendiri}}$$

Beberapa kelemahan dari metode CAMEL adalah metode ini menggunakan pendekatan berbasis rasio yaitu menghitung laba bila pemasukan lebih tinggi dari pengeluaran. Disamping itu metode ini mendasarkan pada pendekatan akutansi yang hanya memperhitungkan komponen modal hutang sebagai komponen yang menimbulkan biaya modal. Dalam hal penentuan nilai kredit yang digunakan untuk perhitungan tingkat kesehatan bank, batas maksimum nilai kredit yang dapat diberikan dalam metode ini adalah sebesar 100, sehingga membuat bank dengan nilai kredit berada di atas 100 tampak sama tingkat kesehatannya.

2.2.7 *Islamicity Performance Index*

Pengukuran kinerja adalah suatu metode dalam pengukuran pencapaian perusahaan dengan didasarkan pada target yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini merupakan bagian dari tindakan pengendalian yang dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja di masa yang akan datang selama mengidentifikasi kekurangan operasi atas kegiatan operasi dalam suatu periode. Untuk memiliki sistem pengukuran kinerja yang baik dan tepat sangatlah penting, terutama di dunia tanpa batas masa kini dimana perusahaan harus tetap kompetitif dan kuat secara keuangan (Hameed *et al.*,2004).

Evaluasi kinerja sangatlah dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa syariah Islam memberikan perhatian besar terhadap masalah *muhasabah* atau evaluasi. Pada dasarnya setiap muslim dianjurkan untuk melakukan kegiatan muhasaba, seperti setiap saat sebelum tidur setidaknya untuk mengevaluasi kembali apa saja yang telah diiperbuatnya sepanjang hari. Ini adalah cara muhasabah, dimana mereka bisa memperbaiki diri sambil tulus bertobat untuk dosa mereka (Hameed *et al.*, 2004).

Mengevaluasi kinerja dari institusi keuangan Islam sama pentingnya dengan mengukur pencapaian individu. Hal ini jelas bahwa peran dan tanggungjawab lembaga-lembaga keuangan Islam tidak hanya terbatas pada kebutuhan keuangan dari berbagai pihak., tetapi yang paling penting adalah bagaimana mereka menjalankan bisnis mereka dan tindakan yang digunakan untuk memastikan bahwa semua kegiatan sesuai dengan syariah.

Salah satu cara untuk mengukur kinerja organisasi adalah melalui indeks. Meskipun saat ini telah ada beberapa indeks yang disusun untuk mengukur kinerja organisasi, tetapi belum banyak indeks yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja lembaga keuangan Islam. Hameed *et al.* (2004) telah mengembangkan sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Index*, sehingga kinerja dari lembaga keuangan Islam dapat benar-benar diukur. Indeks ini terdiri dari lima rasio yang merupakan cerminan dari kinerja bank syariah sebagai berikut:

1. Profit Sharing Ratio (PSR)

Rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi bagi hasil yang merupakan bentuk dari seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan atas eksistensi mereka.

$$\frac{\text{Mudharabah + Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Formulasi ini akan digunakan kedua bank untuk dua periode akuntansi, maka dari itu kita dapat dengan jelas melihat bagaimana bank menggunakan aktivitas bagi hasil terhadap total pembiayaan sebgus melihat trennya meningkat, menurun atau tetap tidak berubah.

2. Zakat performance ratio (ZPR)

Zakat harus menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah terlebih zakat merupakan salah satu perintah dalam Islam. Oleh karena itu, kinerja bank syariah harus didasarkan pada zakat yang dibayarkan oleh Bank untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu laba per saham (*Earning Per Share*).

$$\frac{\text{Zakat}}{\text{Aktiva Bersih}}$$

3. Equitable distribution ratio (EDR)

Di samping kegiatan bagi hasil, akuntansi syariah juga berusaha untuk memastikan distribusi yang merata diantara semua pihak. Oleh karena itu, indikator ini pada dasarnya mencoba untuk menemukan bagaimana pendapatan yang diperoleh oleh bank-bank syariah didistribusikan kepada

bermacam-macam *stakeholder* yang terlihat dari jumlah uang yang dihabiskan untuk *qard* dan donasi, beban pegawai, dan lain-lain. Untuk hal tersebut, Hameed *et al* (2014) mengusulkan menilai jumlah yang didistribusikan (kepada sosial masyarakat, pegawai, investor, dan perusahaan) dibagi total pendapatan yang telah dikurangi zakat dan pajak.

a. *Qard and Donation*

$$\frac{\text{Dana Bantuan dan Qard}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

b. *Employees Expense*

$$\frac{\text{Beban tenaga kerja}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

c. *Shareholders*

$$\frac{\text{Dividen}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

d. *Net Profit*

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

4. *Directors - Employees welfare ratio*

Penggajian direktur adalah hal yang penting. Banyak klaim yang menyatakan bahwa direktur mendapat upah yang jauh lebih besar dari

kinerja yang mereka lakukan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur apakah direktur mendapatkan gaji yang berlebih dibandingkan dengan pegawai, karena remunerasi direktur merupakan isu yang penting. Kesejahteraan karyawan meliputi gaji, pelatihan, dan lain-lain.

5. *Islamic Income vs Non-Islamic Income*

Selain pemisah investasi halal dan non halal, pemisahan juga diperlukan untuk pendapatan sehingga, bank islam harus hanya menerima pendapatan dari sumber yang halal. Menurut Shahul dkk (2003), jika bank syariah mempunyai pendapatan dari transaksi yang dilarang, bank harus mengungkapkan informasi seperti laba, sumbernya, bagaimana mereka diberikan dan yang lebih penting, prosedur yang tersedia untuk mencegah memasuki transaksi yang terlarang oleh syariah. Rasio ini mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal.

$$\frac{\text{Pendapatan halal}}{\text{Pendapatan halal} + \text{pendapatan non halal}}$$

2.2.8 Standar Penilaian *Islamicity Performance Index*

Standar nilai kumulatif tingkat kinerja sosial bank syariah, maka dibuat pembobotan bagi masing-masing faktor. Dengan mengacu pada model pembobotan untuk menghitung kesehatan finansial bank syariah, pembobotan untuk kinerja disusun sebagai berikut:

Tabel 2.2
Standar Penilaian *Islamicity Performance Index*

ASPEK	BOBOT
<i>Profit Sharing Ratio</i>	30%
<i>Zakat Performance Ratio</i>	35%
<i>Equitable Distribution Ratio</i>	35%
<i>Directors - Employees Welfare Ratio</i>	30%
<i>Islamic Income Vs Non Islamic Income</i>	30%

Sumber : Luhur (2014)

2.2.9 Kinerja menurut Pandangan Islam

Pengertian kinerja atau prestasi kerja ialah kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan pekerjaan. sejauh mana keberhasilan seseorang atau organisasi dalam menyelesaikan pekerjaannya disebut “*level of performance*”. Biasanya orang yang level of performance tinggi disebut orang yang produktif, dan sebaliknya orang yang levelnya tidak mencapai standart dikatakan sebagai tidak produktif atau ber performance rendah (Moh As’ad, 1991).

Firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Ahqaaf ayat 19 :

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَيُؤْتِيهِمْ أَعْمَلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemah : “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”

Dari ayat tersebut bahwasanya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang

baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjanya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya.

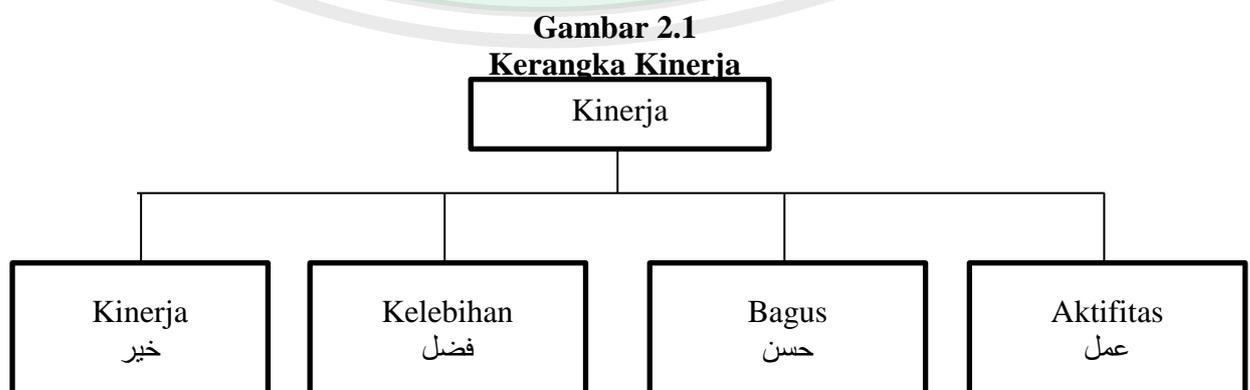
Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 39 :

وَقَالَتْ أُولَئِهِمْ لِأَخْرَجَهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ

Terjemah : Dan Berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikitpun atas kami, Maka rasakanlah siksaan Karena perbuatan yang Telah kamu lakukan"

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya segala kelebihan hanya milik Allah, oleh karena itu bekerja tidak hanya sebatas ubudiyah saja, karena pekerjaan merupakan proses yang frekuensi logisnya adalah pahala (balasan) yang akan kita terima. Dalam konteks ini, pekerjaan tidak hanya bersifat ritual dan ukhrowi, akan tetapi juga merupakan pekerjaan sosial yang bersifat duniawi.

Dari penelitian M. Abd Azizi Rahman, 2010 beberapa ayat yang tertera di atas juga dapat disimpulkan bahwa kinerja digambarkan dalam kerangka berikut ini.



Sumber : skripsi M. Abd Azizi Rahman (2010)

Tabel 2.3
Ayat Tentang Kinerja

No	Teks	Makna	Substansi	Sumber	Jumlah
1	عمل	Perbuatan	Sumberdaya Imbalan	QS. Al-Kahfi 7 QS. Al-Ahqaaf 19	2
2	حسن	Bagus	Terampil Teliti Tepat waktu	QS. Al-Hasyr 18 QS. An-Naml 88	2
3	فضل	Kelebihan	Produktif	QS. Al-A'raaf 39 QS. Huud 27	2
4	خير	Kinerja	Tanggung jawab	QS. Al-Baqarah 134 QS. Al-An'am 52 QS. Al-Mmuddatsir 38	3

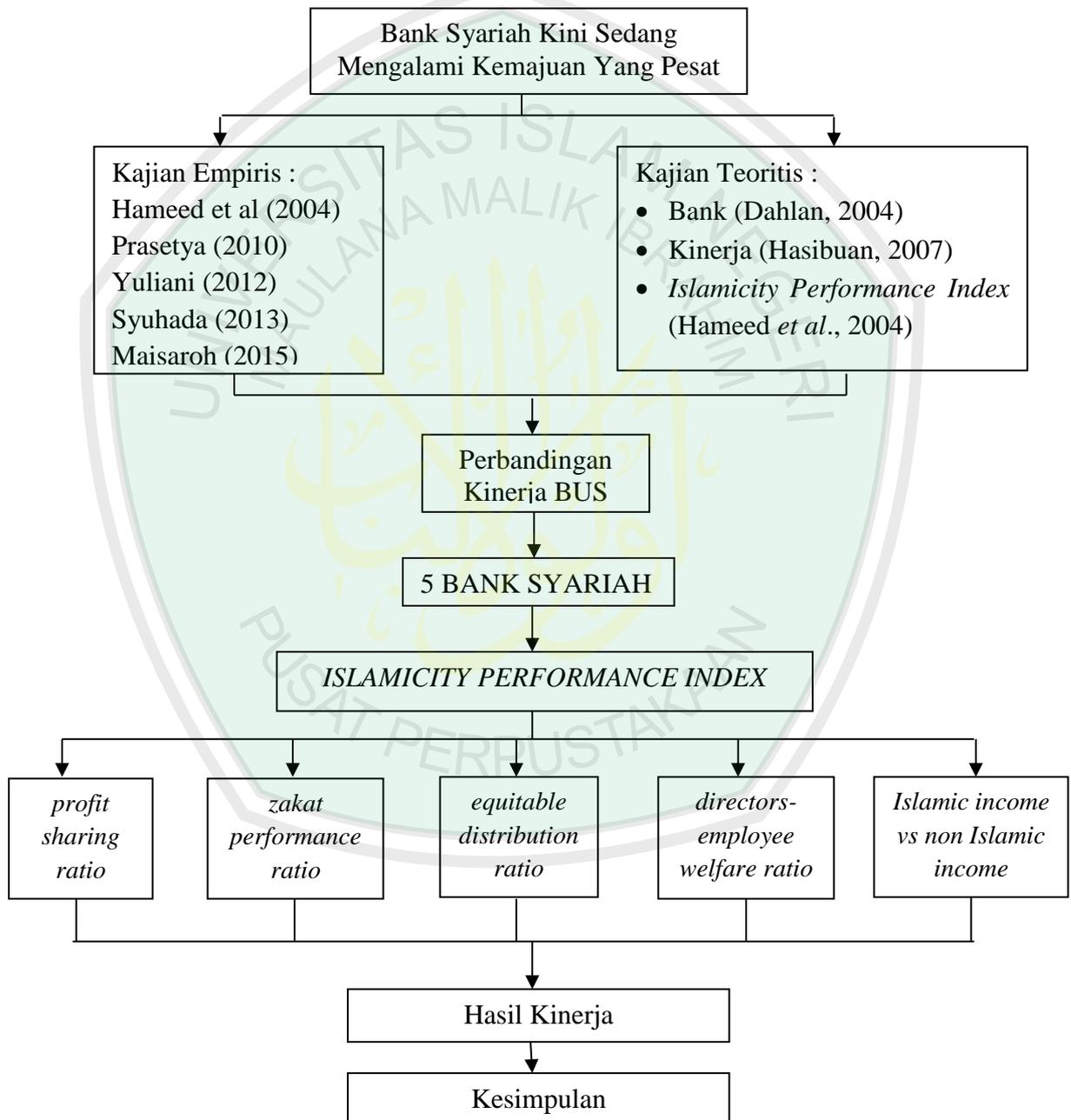
Sumber : skripsi M. Abd Azizi Rahman (2010)

Dari beberapa uraian kinerja dalam pandangan Islam diatas bahwasanya ketika seseorang menghadirkan dimensi keyakinan akidahnyanya ke dalam kehidupannya sering punya keyaqinan dapat meningkatkan energi spiritual yang berguna untuk meningkatkan kinerja.

2.3. Kerangka Berfikir

Berdasarkan rumusan masalah serta beberapa teori pendukung, maka dalam penelitian ini kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



Sumber : Data Diolah